

Aspek Psikologik Teknologi Kloning Dalam Masalah Keluarga

Hanafi Muljohardjono

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Masalah *cloning* yang akhir-akhir ini mencuat memang cukup mengejutkan para rohaniwan serta pemerhati masalah keluarga. Walaupun dapat dikatakan bahwa semua orang setuju untuk melarang bioteknologi *cloning* itu terhadap manusia, kita tidak boleh mengabaikan adanya kemungkinan eksekutif semacam itu terjadi. Semua orang akan sependapat bahwa sifat negeri kita yang berkepulauan ini menyebabkan semua paparan globalisasi sangat sukar dicegah.

Apalagi dengan makin menonjolnya masalah-masalah konflik karena fanatisme etnik dan ras serta belum terkendalinya kegiatan bisnis mafia yang terselubung dengan berbagai teknologi yang tersembunyi. Kiranya bukan masalah yang mudah untuk mencegah terjadinya usaha membisniskan cara yang tidak bertanggung jawab tersebut di berbagai sudut di dunia ini. Paparannya terhadap kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga di negeri kita bukannya tidak mungkin terjadi.

Di samping itu para ahli akan sependapat bahwa menghadapi eksekutif globalisasi dalam masalah keluarga di negeri kita ini diperlukan ketangguhan jiwa yang sangat kuat. Demikian juga dengan masalah *cloning* bila sampai benar-benar terjadi; namun jika kita sudah membicarakan bagaimana kiranya rincian kesiapan yang diperlukan untuk mengantisipasi masalah besar tersebut, jawabannya akan sangat

bervariasi. Jawabannya mulai dari yang sangat berorientasi pada kegiatan agama, kegiatan sosial dengan berbagai pemanfaatan kemajuan teknologi, sampai pada sikap yang sangat berwarna politis.

Tulisan ini tidak bermaksud mencari penyelesaian sosial yang sudah terperinci untuk mengatasi dampak globalisasinya, tetapi lebih merupakan telaah umum tentang aspek bioteknologi yang biasanya dilakukan. Tentu saja dalam hubungannya dengan aspek kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang dapat terjadi. Dengan butir-butir pokok itulah diharapkan para pemerhati dapat memahami dan mengantisipasi masalah-masalah kesejahteraan keluarga yang dapat timbul untuk telaah serta pendekatan yang lebih realistik.

Ilmuwan dan filsafat aksiologik-nya

Sebenarnya cukup umumlah adanya kesadaran yang memadai di kalangan para ilmuwan bioteknologi akan praktik bioteknologi terhadap manusia. Kita juga menyadari bahwa dunia bisnis di masa kini sudah sangat menyeruak masuk ke berbagai usaha penelitian untuk kepentingannya sendiri. Posisi ilmuwan makin kurang menentukan arah tujuan penelitiannya. Buktinya, fakta menunjukkan bahwa dana yang terbanyak pada penelitian di seluruh dunia ini rupanya masih diborong oleh